

ICQS Proceeding Conference  
**The International Conference on Quranic Studies**  
Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

**Judul Naskah: Haruskah Hormat Bendera? (Deskripsi Tafsir  
Nusantara atas Q.S. Al-Baqarah [2]: 34)**

**M. Khorul Ikhsan**

*Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia  
ikhsankhairul@gmail.com*

**Rendy Saputra**

*Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia  
Rendysptr09@gmail.com*

**Sabrin**

*Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia  
Sabrinanka54@gmail.com*

**Norfaridatunnisa**

*Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia  
norfaridatunnisa@iain-palangkaraya.ac.id*

**Abstrak**

Negara memiliki lambang yang digunakan sebagai identitas dan simbol kedaulatan, bendera merah putih berkedudukan sebagai lambang tertinggi negara Indonesia. Akhir-akhir ini tidak sedikit masyarakat Indonesia yang meninggalkan penghormatan kepada bendera merah putih. Salah satu alasannya ada yang mengungkapkan bahwa yang harus dihormati dan disembah hanyalah Allah swt. Sedangkan menyembah selain Allah merupakan perbuatan thaghut atau syirik. Lalu bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang hormat kepada bendera merah putih yang dikaitkan dengan Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 dari beberapa tafsir Nusantara. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library reseach) dengan menggunakan metode deskriptif. Langkah yang akan ditempuh ialah memaparkan penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 dari perspektif beberapa tafsir Nusantara, untuk kemudian ditarik simpulannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut beberapa tafsir Nusantara terkait Q.S. Al-Baqarah [2]: 34, sujudnya malaikat kepada Adam bukanlah bentuk penyembahan melainkan penghormatan. Hal ini dapat dianalogikan pada kasus penghormatan kepada bendera. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penghormatan kepada bendera itu dibolehkan karena tidak disertai dengan keyakinan dan keimanan untuk menyembah, akan tetapi hanya sebagai bentuk penghormatan saja.

**Kata Kunci:** *Bendera, Penghormatan, Sujud, Adam.*

### Abstract

The state has a symbol that is used as an identity and symbol of sovereignty, the red and white flag is domiciled as the highest symbol of the Indonesian state. Lately, not a few Indonesian people have left their respect for the red and white flag. One of the reasons is that some say that the only one who must be respected and worshiped is Allah swt. While worshipping other than Allah is an act of taghut or shirk. Then how does the Qur'an speak of respect for the red and white flag associated with Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 from several interpretations of the archipelago. This research is a library research using descriptive method. The step that will be taken is to explain the interpretation of Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 from the perspective of several interpretations of the archipelago, to then draw conclusions. The results of this study indicate that according to several interpretations of the archipelago related to Q.S. Al-Baqarah [2]: 34, the prostration of the angels to Adam is not a form of worship but respect. This can be analogous to the case of respecting the flag. So it can be concluded that respecting the flag is permissible because it is not accompanied by belief and faith to worship, but only as a form of respect.

**Keywords:** *Flag, Respect, Prostration, Adam*

### Pendahuluan

Bendera adalah kain persegi (berwarna) bertiang untuk lambang dan sebagainya; panji-panji (S.Wojowasito, 1999). Bendera dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Spanyol *bandera* dan bahasa Portugis *bandeira*. Kata tersebut muncul karena bangsa Spanyol dan Portugis pernah menjajah Indonesia, tepatnya di Maluku dan sebagian Nusa Tenggara. Bendera disebut sebagai *panji*, sebelum Indonesia memasuki era kolonialisme dan imperialisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata bendera adalah sepotong kain atau kertas segi empat atau segitiga (diikatkan pada ujung tongkat, tiang, dan sebagainya) dipergunakan sebagai lambang negara, perkumpulan, badan, dan sebagainya atau sebagai tanda; panji-panji; tunggul: didepan gedung tempat diselenggarakannya konferensi dikibarkan-negara peserta; hidup dibawah-negara lain, berada dalam perlindungan negara lain (Sugono, Sugiyono, Qodratillah, 2015). Dari definisi bendera secara etimologi yang telah disebutkan di atas, maka bendera juga memiliki definisi secara terminologi yang diambil dari beberapa sumber. Menurut Idik Sulaeman dan Dharminto S dalam buku *Tata Upacara Bendera dan Tata Krama Terhadap Sang Merah Putih*, bendera adalah secarik kain kibaran yang berwarna, kadang-kadang juga bergambar dan atau bertulisan, yang dikibarkan sebagai lambang cita-cita manusia dan tanda kehormatan dari yang menggunakannya (Idik Sulaeman dan Dharminto, TT). Sedangkan menurut *Encyclopaedia Britannica*, dijelaskan mengenai definisi bendera, yakni: "*flag, a piece of bunting or similar material, admitting of various shapes and colours, and waved in the wind from a staff or cord for use in display or standard, ensign or signal*". Terjemahannya: "bendera, secarik benda berupa

kain tipis atau yang serupa dengan itu, berisi bermacam-macam bentuk dan warna, serta berkibar ditiup angin pada sebatang tiang atau seuntai tali untuk dipakai sebagai panji-panji, ciri-ciri atau tanda pengenal". Inti dari beberapa definisi di atas adalah bendera merupakan secarik atau selembur kain yang berwarna, bergambar, bertulisan, yang terpasang pada tongkat atau tiang agar berkibar sebagai lambang, simbol, atau identitas. Negara kesatuan memiliki lambang yang digunakan sebagai identitas dan simbol kedaulatan. Bendera negara Indonesia yaitu Sang Merah Putih, seperti yang sudah tertera dalam UUD 1945 Pasal 35 yang menyebutkan bahwa "Bendera Negara Indonesia adalah Sang Merah Putih" (Ani Sri Rahayu, 2017). Bendera merah putih adalah lambang tertinggi negara Indonesia, yang kali pertama dibuat oleh Ibu Fatmawati istri Presiden Soekarno menjelang kemerdekaan (Kompas.com, 2022). Bendera merah putih memiliki makna yaitu merah berarti *berani*, dan putih berarti *suci* atau *benar*, sehingga arti bendera merah putih adalah *berani atas kebenaran* (Fajri, 2022).

Pada hari Jum'at, 17 Agustus 1945, Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan pada pukul 10.00 di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta (Kompas.com, 2022). Setelah pernyataan kemerdekaan tersebut, untuk kali pertamanya secara resmi bendera kebangsaan merah putih dikibarkan di bumi Indonesia merdeka oleh Abdul Latief Hendraningrat, Suhud Sastro Kusumo, dan Sulastri Karma Trimurti. Hari itu menjadi hari yang paling bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada hari itu juga rakyat Indonesia menyatakan pembentukan Negara yang sah yang diakui di dunia Internasional yang berdaulat sendiri dengan nama Republik Indonesia (Cantika, 2022). Setelah merdeka, negara Indonesia melalui Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) melangsungkan rapat keesokan harinya pada hari Sabtu, 18 Agustus 1945 untuk membahas rancangan ideologi bangsa dan falsafah negara. Rapat yang juga membahas arah dan tujuan bangsa menghasilkan rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berisi 16 bab dan 37 pasal (Lavender, 2022). Salah satu isi dari Undang-Undang Dasar 1945 yakni pada BAB XV Pasal 35 yang berisi penetapan *Sang Saka Merah Putih* sebagai bendera negara (Prinada, 2022). Sehingga dibalik semua itulah rakyat Indonesia sudah seharusnya hormat kepada bendera merah putih khususnya pada waktu upacara penaikan atau penurunan bendera. Hormat kepada bendera pada masing-masing negara tentu memiliki cara hormat yang berbeda pula. Sebagaimana hormat kepada bendera merah putih memiliki aturan tersendiri. Menurut pasal 20 Peraturan Pemerintah (PP) No. 40 Tahun 1958, sikap yang benar saat upacara penaikan atau penurunan

Bendera Kebangsaan adalah dengan berdiri tegak, berdiam diri, sambil menghadapkan muka kepada bendera sampai upacara selesai. Pasal tersebut juga menjelaskan perbedaan cara penghormatan bagi masyarakat sipil dan masyarakat yang berseragam seperti TNI dan Polri. Mereka yang berpakaian seragam dapat memberi hormat dengan cara yang telah ditentukan organisasinya (Tempo.co, 2022). Sedangkan cara penghormatan yang populer di masyarakat adalah dengan meletakkan telapak tangan kanan di depan alis.

Akan tetapi, akhir-akhir ini tidak sedikit masyarakat Indonesia yang meninggalkan penghormatan kepada bendera merah putih. Hal ini tampak sekali terlihat saat upacara peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Alasannya adalah yang harus dihormati dan disembah adalah Allah Swt. Sedangkan menyembah selain-Nya adalah perbuatan *thogut* atau syirik. Hal ini didasarkan oleh paham ekstrim dalam agama. Media online juga mempromosikan wacana dan fatwa dalam larangan dan ketidakpercayaan bagi umat Islam untuk hormat kepada bendera. Hal ini diperkuat oleh beberapa pengkhotbah muslim yang diindikasikan sebagai gerakan islam transnasional, yang menyatakan bahwa hormat kepada bendera adalah haram atau bid'ah. Sejalan dengan itu, hal ini perlu kita kaji lebih lanjut, yakni "Bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang hormat kepada bendera?" Dalam Al-Quran ada disinggung terkait penghormatan kepada selain Allah Swt yaitu perintah untuk sujud kepada nabi Adam a.s. Hal ini diungkapkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 34. Maka dalam tulisan ini akan mengangkat terkait penafsiran Q.S Al-Baqarah [2]: 34. Penelitian sebelumnya sudah ada yang mengangkat mengenai hormat kepada bendera atau lainnya dalam perspektif Islam, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas hal terkait, yakni dalam hal hormat kepada bendera . Penelitian pertama pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Rifian Panigoro, MA (2018) yang berjudul "Kritik Khaled Abou El-Fadl Atas Epistemologi Hadits *Sujud* Pada Suami". Tujuan dari penelitian ini adalah membuka pandangan baru untuk tidak menggunakan hadits-hadits tentang bersujud dan taat kepada suami sebagai sandaran dalam persoalan hukum atau teologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Abou Fadl menawarkan sebuah konsep jeda ketelitian untuk memahami hadits yang berbau misoginis tersebut. Karena hal ini akan menggiring manusia untuk tidak menggunakan hadits-hadits tentang bersujud dan taat kepada suami sebagai sandaran dalam persoalan hukum atau teologi. Kritiknya selain berdasarkan sanad ia juga sangat terusik bahwa hadits tersebut benar-benar ucapan Nabi Saw. Kritik Khaled terbagi menjadi 4 garis besar, yaitu: penolakan Khaled terhadap periwayatan Abu

Hurairah, tidak sejalan dengan diskursus Al-Qur'an, adanya penambahan pada redaksi hadits dan memberikan dampak sosial bahwa tanggung jawab seorang istri sangatlah besar. Hadits ini jika dipahami secara literer akan memberikan kesan merendahkan perempuan, perlu adanya ayat dan hadits-hadits lain untuk memahami majas antara hak dan kewajiban suami dan istri. Sebagaimana mestinya adanya hadits ini seharusnya dipahami secara universal dan holistik agar menjadi dorongan bagi seorang istri untuk menunaikan kewajibannya terhadap suami. Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Munzir (2019) yang berjudul "Identifikasi Isu Radikalisme Di Pesantren Salafi". Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa teridentifikasi radikalisme dalam beberapa praktik keagamaan di Pesantren tersebut. Diantaranya adalah tidak melaksanakan upacara bendera, karena menurut mereka hormat kepada bendera adalah tidak diperbolehkan dalam Islam. Mereka juga tidak memajang foto presiden dan wakil presiden di kantor dengan alasan haram. Selain itu mereka memanjangkan jenggot dan haram mencukurnya kecuali tersisa jenggot satu genggam saja, dan isbal yaitu haram mengenakan celana melebihi mata kaki, serta membid'ahkan selamatan dan walimahan yang diiringi musik. Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhtolib Muhtolib (2020) yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an tentang Respon Iblis terhadap Perintah Sujud (Sebuah Pendekatan Teologis dan Sufistik)". Kesimpulan dari penelitian ini adalah wawasan Al-Qur'an tentang respon iblis terhadap perintah sujud kepada adam, memunculkan dua perdebatan pendapat oleh para ulama yang kontroversial. Bila Al-Qur'an saja telah menceritakan kisah iblis maka, sudah pasti itu merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh umat manusia. Terlebih lagi kisah itu diulang-ulang dalam Al-Qur'an, hal tersebut mengindikasikan bahwa banyak pelajaran dan manfaat yang harus diambil untuk kebaikan manusia. Dua pendapat tersebut yang kontroversial yaitu: pertama, dalam penafsiran teologi perintah sujud, adalah merupakan sebagai bentuk kedudukan seorang makhluk kepada Tuhan, dan perintah sujud tersebut kepada adam sebagai penghormatan, serta bukan sebagai bentuk ibadah. Kengganannya untuk sujud kepada adam merupakan pembangkangan yang disebabkan oleh sifat kesombongan. Penolakan iblis untuk sujud kepada adam, yang akhirnya mengakibatkan ia masuk kedalam golongan kafir. Kedua dalam penafsiran sufistik: perintah sujud kepada adam adalah sebagai bentuk ibadah. Kengganannya dan penolakan iblis untuk sujud kepada adam adalah sebagai bentuk (taqdis), yakni mensucikan Allah SWT, yang pada hakikatnya adalah ketaatan. Pada akhirnya Allah mengampuni

dosa iblis dan memasukannya ke dalam surga. Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Hosen Hosen (2021) yang berjudul "Pandangan Agama Terhadap Simbol Negara dalam Islam: Analisis Kedudukan, Landasan dan Penentuan Hukum Penghormatan Terhadap Bendera diTinjau Dari Aspek Hukum dalam Islam". Adapun hasil dari penelitian ini adalah penghormatan terhadap Lambang Negara (bendera) ditinjau dari aspek hukum dalam Islam diperbolehkan dan tidak pula diharamkan atau dipermasalahkan secara agama. Karena penghormatan bendera itu dipahami sebagai bentuk ungkapan cinta dan semangat menjaga tanah air, bahkan tidak ada satu pun dalil yang secara spesifik mengharamkan hal ini. Sedangkan kedudukan dan landasan serta penentuan hukum hormat terhadap bendera menurut hukum Islam termasuk ke dalam jenis hukum Jarimah Ta'zir dalam pandangan ulama fiqih. Karena suatu perbuatan tidak dianggap sebagai kejahatan kecuali jika ditetapkan oleh syara' bahwa perbuatan itu tercela. Penelitian terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faishal Haq (2021) yang berjudul "Pesan Moral Ayat Isjudu Li Adama dalam Q.S. Al-Baqarah: 34 dan Q.S. Al-Kahfi: 50 (Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)". Kesimpulan dari penelitian ini adalah tafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah khususnya pada dua ayat di atas lebih komprehensif dibandingkan penjelasan Tafsir Al-Azhar. Kemudian dalam Tafsir Al-Mishbah ditemukan moral yang lebih dominan, selain harus saling memuliakan, menghormati dan menghargai sebagai sesama makhluk, Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan. Kajian ini sudah dilakukan bahasan terkait hormat bendera dikaitkan dengan Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 belum disinggung, maka disini akan dibahas terkait tema tersebut. Adapun rumusan masalah meliputi: *pertama*, Bagaimana penafsiran ulama-ulama terdahulu dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 34?". *Kedua*, "Bagaimana tafsir nusantara mendeskripsikan makna Q.S. Al-Baqarah [2]: 34?". *Ketiga*, "Bagaimana Kontekstualisasi Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 terhadap hormat kepada bendera melalui tafsir nusantara?". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan dari permasalahan di atas, sehingga menghindari kesalahpahaman di antara masyarakat, menghindari perpecahan di antara masyarakat, dan membentuk masyarakat yang nasionalisme yang berarti cinta tanah air, serta mensyukuri nikmat kemerdekaan.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian ialah metode deskriptif, dimana data primer berupa data-data tafsir surah Al-Baqarah [2]: 34, dari beberapa kitab tafsir baik itu tafsir secara umum maupun tafsir nusantara. Penelitian ini akan dideskripsikan untuk kemudian disimpulkan, selanjutnya berdasarkan data tersebut akan dikolerasikan dengan kasus hormat kepada bendera yang ada di Indonesia.

*Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 dalam Tafsir Secara Umum*

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

1. Tafsir Al-Qurthubi

**Pertama:** firman Allah *ta'ala*: وَإِذْ قُلْنَا “Dan (ingatlah) ketika kami berfirman”, yakni dan ingatlah. Adapaun pendapat Abu Ubaidah yang menyatakan bahwa lafarzh *إِذْ* tersebut adalah *za'idah* (tambahan) hal ini tidak diperbolehkan. Sebab sebagaimana telah dijelaskan di atas, *إِذْ* adalah *zarf* (kata keterangan waktu).

Allah berfirman: قُلْنَا “kami berfirman” (aku berfirman), sebab Allah memberitahukan Dzat-Nya dengan menggunakan kata orang yang banyak, guna mengagungkan Dzat-Nya. Lafazh *malaa'ikah* adalah bentuk jamak dari *malakun*. Lafazh ini telah dijelaskan di atas. Di atas juga telah dijelaskan tentang lafazh Adam dan asal muasal nama tersebut, sehingga tidak perlu diulang lagi. Diriwayatkan dari Ja'far bin al-Qa'qa bahwa ia mendhamahkan *ta'tanist* pada lafazh *malaa'ikah*, karena mengikuti dhamahnya *jim* pada lafazhnya اسْجُدُوا “sujudlah kamu”, padanannya adalah lafazh: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ “segala puji bagi Allah.”

**Kedua:** firman Allah *ta'ala*: اسْجُدُوا “sujudlah kamu” maka sujud dalam bahasa Arab menghinakan atau mendudukan diri. Adapun makna *ainun sajadatun* (mata yang sujud) adalah mata yang tidak dapat melihat. Adapun tujuan sujud adalah meletakkan wajah di atas tanah. Ibnu Faris berkata, “Bersujud adalah melakukan penundukan, dan setiap orang yang bersujud adalah orang yang menghinakan diri”. Maka *al isjaad* adalah menatap dengan terus menerus. Abu Amru berkata, “seseorang mensujudkan seseorang (lainya) jika dia

menundukan kepala orang itu”.

**Ketiga:** kelompok yang menganggap Adam dan anak cucunya lebih mulia berargumentasi dengan firman Allah *ta'ala*: اسْجُدُوا لِآدَمَ “sujudlah kamu kepada Adam” Mereka berkata, “firman Allah menunjukkan bahwa Adam lebih mulia dari para Malaikat (Al-Qurthubi, 2017).

## 2. Tafsir Jalalain

(Dan) ingatlah! (Ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kalian kepada Adam!”) Maksudnya sujud sebagai penghormatan dengan cara membungkukkan badan, (maka mereka pun sujud, kecuali Iblis) yakni nenek moyang bangsa jin yang ada di antara malaikat, (ia enggan) tak hendak sujud (dan menyombongkan diri) dengan mengatakan bahwa ia lebih mulia daripada Adam (dan Iblis termasuk golongan yang kafir) dalam ilmu Allah Ta’ala (Al-Mahalliy, As-Suyuthi, 1990).

## 3. Tafsir Al-Munir

اسْجُدُوا *Sujud*, dalam bahasa Arab, artinya tunduk dan membungkuk kepada seseorang. Dalam pengertian syariat, sujud artinya menempelkan dahi di atas tanah. Sujud kepada Allah Ta’ala dilakukan dalam rangka ibadah, sedangkan sujud kepada selain-Nya dilakukan untuk memuliakan dan menyapa, seperti: para malaikat yang bersujud kepada Adam, dan ayah beserta saudara-saudara Nabi Yusuf yang bersujud kepadanya. Sujud merupakan bentuk salam kepada raja-raja di zaman dulu. Cara sujud boleh jadi berbeda-beda dalam setiap keadaan dan masa. Iblis adalah setan, dedengkot jin. Dulunya dia berkumpul di tengah para malaikat. Allah Ta’ala berfirman, “*Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya.*” (Q.S. Al-Kahfi: 50). Enggan bersujud. Bersikap takabur sehingga tak mau sujud, malah dia berkata, “*Saya lebih baik dari pada dia.*” (Q.S. Al-A’raaf: 12). Dalam ilmu Allah dia tergolong orang kafir, termasuk salah satu jin dan setan yang kafir, dan oleh karena itulah dia enggan dan takabur untuk sujud.

### Tafsir dan Penjelasan

Ceritakan pula kepada kaummu, wahai Muhammad, tatkala Kami berfirman kepada para malaikat yang suci, “Sujudlah kalian kepada Adam sebagai bentuk ketundukan, salam, dan

pengangguan, bukan sujud ibadah dan pemujaan seperti yang dilakukan orang-orang kafir terhadap berhala-berhala mereka”. Maka para malaikat pun bersujud semua kepadanya, kecuali iblis. Dia tidak mau bersujud, merasa dirinya lebih baik dari Adam, seraya berkata, “Mengapa aku bersujud kepadanya padahal aku lebih baik daripada dirinya? Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah liat.” Lantaran keengganannya, takaburnya, dan kebanggaan atas dirinya maka dia termasuk orang-orang kafir sehingga dia mendapat laknat sampai hari Kiamat karena mendurhakai perintah Tuhannya dan menolak bersujud kepada Adam (Az-Zuhaili, 2013).

#### 4. Tafsir Ibnu Katsir

Ini merupakan kemuliaan yang besar bagi Adam a.s. dari Allah dan menganugerahkannya kepada keturunannya, kemudian, dia memberitahukannya bahwa Dia menyuruh para malaikat supaya bersujud kepada Adam, sebagaimana dikemukakan dalam hadits tentang syafaat yang besar, “Dia menjadikan para malaikat-Nya bersujud kepadamu, ”Sujud itu merupakan penghormatan, pengakuan, penghargaan, pemberian salam, dan ketaatan kepada Allah karena malaikat itu menjalankan perintah Allah. Qatadah berkata bahwa firman Allah “Dan ketika kami berfirman kepada malaikat ‘bersujudlah kamu kepada Adam,” maka ketaatan ditunjukkan kepada Allah dan sujud bagi Adam. Demikianlah, para malaikat bersujud kecuali iblis, sebagai ketaatan perintah kepada Allah. “Maka mereka pun bersujud kecuali iblis, dia membangkang dan sombong. Dia termasuk orang-orang yang kafir (Ar-Rifa’i, 1999).

#### 5. Tafsir Sofwah at-Tafsir

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ, artinya: ingatlah wahai Muhammad kepada kaummu ketika kamu berfirman kepada para malaikat. فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ, artinya: sujud adalah salam dan pemuliaan, bukan sujud ibadah. أَلْبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ, artinya: mereka semua bersujud kepadanya kecuali iblis. أَلْبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ, artinya: dia menjauhkan diri dari apa yang diperintahkan dan dibesarkan darinya. وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ, artinya: dia menjadi sombong dan angkuh dari nenek moyangnya di antara orang-orang kafir, ketika dia menjelekkan Allah memerintahkan untuk sujud kepada Adam (Ash-Shabuni, 2011).

#### 6. Tafsir Al Wajiz

سُجُودٌ yaitu sujud penghormatan dengan memiringkan badan dan menundukan sedikit. أَيْ menolak dan enggan. ( Ar-Rifa`I, 2008).

Dari beberapa tafsir yang telah dipaparkan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa makna kata '*sujud*' kepada Nabi Adam yang diperintahkan Allah Swt kepada Malaikat termasuk iblis adalah sebagai penghormatan saja. Sujud yang diperintahkan itu dilakukan tanpa meletakkan dahi ke tanah (tempat sujud) dan bukanlah sujud ibadah apalagi penuhanan.

*Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 dalam Kitab Tafsir Nusantara*

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

#### 1. Tafsir Marah Labid

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ, Sujud menghormati Adam tanpa meletakkan dahi di atas tanah, فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ, dari perintah Allah, وَاسْتَكْبَرَ, yaitu menundukkan diri dari sujud kepada Adam, وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ, yaitu dia menjadi salah satu orang kafir dari nenek moyangnya atas perintah Tuhan ( Al-Jaawiy, 1997).

#### 2. Tafsir An-Nur

Jelaskan (hai Muhammad) kepada kaummu, waktu kami memerintah malaikat bersujud kepada Adam untuk memuliakannya, bukan menyembahnya. Jelasnya, sesudah Adam menerangkan kepada malaikat tentang nama-nama yang mereka tidak ketahui, maka Allah memerintah mereka bersujud kepada Adam. *Sujud*, menurut pengertian bahasa, adalah tunduk dan patuh, di antara bukti nyata dari kedudukan dan keputusan yang paling besar adalah meletakkan dahi di atas tanah. Demikian penghormatan orang-orang terdahulu kepada raja-rajanya, seperti Ya'kub dan anak-anaknya bersujud kepada Yusuf.

Bersujud ada dua macam:

1. Sujud manusia berakal sebagai suatu ibadah sesuai dengan cara yang telah ditentukan dalam agama.
2. Sujud mahluk-mahluk yang lain, yaitu tunduk dan patuh kepada kehendak Allah.

Mengenai sujud Malaikat kepada Adam ada beberapa pendapat:

1. Sujud mereka merupakan sujud penghormatan (*takrim*), bukan sujud ibadah
2. Sujud mereka tetap kepada Allah, sedang sujud kepada Adam hanya dijadikan sebagai kiblat
3. Sujud kepada Adam sebagai sujud ibadah kepadanya.

Ibnu Taimiyah berpendapat, sujud para malaikat tersebut dilakukan atas nama ibadah kepada Allah, bukan ibadah kepada Adam. Sebab, sujud itu dilakukan atas perintah Allah sebagai penghormatan (*ta'zim*) kepada Adam. Adapun sujud yang dilakukan putra-putra Ya'kub kepada Yusuf adalah sujud ucapan selamat (*tahiyyah*). Para ulama berselisih paham tentang malaikat yang diperintah bersujud, ada yang menyatakan malaikat yang bersujud itu adalah malaikat yang dalam satu barisan bersama iblis, ini pendapat golongan Yahudi dan Nasrani. Pendapat kebanyakan Ahli sunnah menyatakan semua malaikat (Ashiddieqy, 2000).

### 3. Tafsir Al-Azhar

Inilah kelanjutan dari pelaksanaan keputusan Allah mengangkat Khalifah di bumi itu. Adam telah dijadikan dan telah diajarkan kepadanya sebgaimana nama, dan banyak ilmu yang diberikan kepadanya, yang tidak diberikan kepada Malaikat. Kemudian karena perintah Tuhanlah Malaikat-malaikat itu menyatakan hormat kepada Adam dengan bersujud.

Sudah lama kita maklumi, sebagai tersebut di dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an. Misalkan dalam surah al-Haj (22) ayat 18, atau surah an-Nahl (surat 16) ayat 49, atau ar-Ra'ad (surat 13) ayat 16, atau surat ar-Rahman (surat 55) ayat 6, bahwa seluruh mahluk bersujud kepada Tuhan, sejak dari Malaikat, atau semua isi langit dan bumi, bahkan kayu-kayuan. Bahkan bintang dilangitpun sujud kepada Tuhan. Kita manusiapun sujud dan perintah sujud kepada

Tuhan. Bagi kita manusia, yang dikatakan sujud itu ialah mencecahkan kening ke bumi, lengkap dengan anggota yang tujuh, yaitu kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kaki ditambah kepala. Tetapi bagaimana sujudnya pohon-pohon? Bagaimana sujudnya Malaikat? Niscaya tidak sampai pengetahuan kita kesana. Maka diperintahkan Malaikat memuliakan Adam dan bersujud, yaitu sujud cara malaikat, yang kita tidak tahu, dan tidak perlu dikorek-korek lagi buat tahu. Malaikatpun melaksanakan perintah itu kecuali satu mahluk, yaitu iblis. Dia enggan menjalankan perintah Tuhan itu dan dia menyombong. Mengapa dia enggan dan menyombong? Di ujung ayat sudah ada penjelasannya, yaitu karena memang dia telah mempunyai dasar buat kufur. Dan dalam ayat-ayat yang lain sampai dia menyatakan sebab kesombongan itu, yaitu karena Tuhan menjadikannya dari api, sedang manusia Adam yang disuruh dan bersujud kepadanya itu dijadikan Tuhan dari tanah (Hamka, 2015).

#### 4. Tafsir Al-Misbah

Sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi, maka Allah Swt. Secara langsung dan dengan menggunakan kata “Kami”, yang menunjukkan keagungan-Nya bukan lagi dalam bentuk persona ketiga sebagaimana dalam ayat 30, Allah secara langsung memerintahkan: *Dan Renungkanlaah pula ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kepada Adam”.*

Apakah semua malaikat diperintah sujud atau sebagian saja? Ada ulama yang berpendapat bahwa semua malaikat diperintahkan bersujud berdasar firman-Nya: *“Maka seluruh malaikat itu bersujud semuanya”* (Q.S. Shad [38]: 73). Ada juga yang berpendapat sebagian saja, yakni yang ditugaskan mendampingi manusia, atau yang ditugaskan berada di bumi.

Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditangguhkan, karena itu adalah tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada-Nya. *Maka mereka pun segera bersujud* tanpa menunda atau berpikir, apalagi perintah tersebut langsung dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, bukan dari siapa yang bisa jadi keliru, tetapi *iblis* yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat sehingga otomatis dicakup pula oleh perintah tersebut, dia *enggan dan* menolak sujud bukan karena tidak ingin

sujud kepada selain Allah, tetapi karena dia *angkuh*, yakni mengabaikan hak pihak lain, dalam hal ini Adam as, serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi.

Jangan diduga bahwa keengganan ini baru diketahui Allah Swt. ketika itu. Tidak, sebab memang sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *dia termasuk* kelompok makhluk-makhluk *kafir*.

Dia enggan sujud, padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang diperintahkan Allah itu dalam arti sujud kepada Allah Swt. dengan menjadikan posisi Adam as ketika itu sebagai arah bersujud, sebagaimana Ka'bah di Mekah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya (Shihab, 2009).

#### 5. Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ .

Dan sebut olehmu Muhammad tatkala kami berfirman bagi segala malaikat sujud kamu bagi Adam a.s dengan sujud dahulukan dengan merendahkan diri, maka sujud dahuluan dengan mereka itu melainkan Iblis.

أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ

Telah enggan ia dari pada sujud serta membesarkan akan dirinya daripadanya dan jadilah ia daripada segala kafir (Ar-Ra'uf, 1970).

#### 6. Tafsir Hidayatul Ihsan

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ٣٤

Sebagai pemuliaan Allah kepada Adam 'alaihi salam Sujud di sini adalah sujud penghormatan kepada Adam, bukan sebagai sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah Ta'ala ( Musa, TT).

#### 7. Tafsir Al-Ibriz

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ٣

Allah Ta'ala mengatakan kepada para Malaikat pada sujud hotmat semua kepada Nabi Adam. Para Malaikat lalu pada sujud semua kecuali iblis. Iblis membangkang dan sombong dan dia iblis termasuk pada golongan orang-orang kafir. ( Musthofa, TT).

Dari beberapa tafsir nusantara yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan mengenai makna kata ‘*sujud*’, dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 34. Pertama dalam Tafsir Marah Labid sujud yang dimaksud adalah sujud tanpa meletakkan dahi di atas tanah (tempat sujud). Kedua dalam Tafsir An-Nur, pengarang memaknai kata ‘*sujud*’ untuk memuliakan Nabi Adam bukan menyembahnya. Kemudian pengarang membagi sujud menjadi dua macam, yakni sujud manusia berakal sebagai suatu ibadah sesuai dengan cara yang telah ditentukan dalam agama dan sujud mahluk-mahluk yang lain, yaitu tunduk dan patuh kepada kehendak Allah. Mengenai sujud kepada Nabi Adam ada beberapa pendapat, yakni 1). Sujud mereka merupakan sujud penghormatan (*takrim*), bukan sujud ibadah. 2). Sujud mereka tetap kepada Allah, sedang sujud kepada Adam hanya dijadikan sebagai kiblat. 3). Sujud kepada Adam sebagai sujud ibadah kepadanya. Ketiga dalam Tafsir Al-Azhar, pengarang mengatakan bahwa malaikat-malaikat menyatakan hormat kepada Nabi Adam dengan bersujud, yaitu sujud cara malaikat sedangkan kita tidak tahu bagaimana sujudnya malaikat yang tidak perlu kita korek-korek lagi karena tidak sampai pada pengetahuan kita. Keempat dalam Tafsir Al-Misbah, pengarang menyebutkan sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang diperintahkan Allah itu dalam arti sujud kepada Allah Swt. dengan menjadikan posisi Adam as ketika itu sebagai arah bersujud, sebagaimana Ka’bah di Mekah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya. Kelima dalam Tafsir Tarjuman Mustafid, pengarang memaknai sujud sebagai penghormatan atau sikap merendahkan diri. Keenam dalam Tafsir Hidatayatul Insan, pengarang menjelaskan bahwa sujud yang dimaksud adalah sujud penghormatan kepada Adam, bukan sebagai sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah Ta’ala. Ketujuh dalam Tafsir Al-Ibris, pengarang memaknai kata sujud sebagai sujud penghormatan kepada Nabi Adam.

Tabel 1.1 Tabel penafsiran tafsir nusantara mengenai kata “sujud” dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 34

| No. | Tafsir      | Penafsiran  |
|-----|-------------|---|
| 1.  | Marah Labid | Sujud menghormati Adam a.s yang sudah dianugrahi ilmu pengetahuan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala. |
| 2.  | An-Nur      | Sujud untuk memuliakannya (Adam a.s) atas perintah Allah Subhanahu Wa Ta’ala.                     |

|    |                      |   |
|----|----------------------|---|
| 3. | Al-Azhar             | Hormat kepada Adam dengan bersujud menghormati bukan menyembah.   |
| 4. | Al-Misbah            | Sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi   |
| 5. | Tarjuman Al-Mustafid | Maka sujud untuk merendahkan diri kepada Adam a.s yaitu dalam rangka menghormati  |
| 6. | Hidayatul Ihsan      | Sebagai pemuliaan Allah kepada Adam 'alaihi salam Sujud di sini adalah sujud penghormatan kepada Adam, bukan sebagai sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah Ta'ala   |
| 7. | Al-Ibriz             | Allah Ta'ala mengatakan kepada para Malaikat pada sujud hotmat semua kepada Nabi Adam. Para Malaikat lalu pada sujud semua kecuali iblis. Iblis membangkang dan sombong dan dia iblis termasuk pada golongan orang-orang kafir. |

*Kontekstualisasi Tafsir Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 dengan Fenomena Hormat Bendera di Indonesia*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan diatas, dapat diambil kesimpulan dari berbagai kitab tafsir klasik maupun Nusantara, bahwa ada beberapa kitab yang secara notabannya sama dalam pemaknaan Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 ini, baik itu dari kitab tafsir klasik maupun Nusantara. Adapun dari kitab tafsir klasik yaitu seperti tafsir al-Qurtubhi, tafsir al-Jalalain, tafsir al-Munir, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Sofwah at-Tafsir, dan tafsir al-Wajiz. Sedangkan dari kitab tafsir Nusantara sendiri seperti tafsir Marah Labid, tafsir An-Nur, Al-Azhar, Al-Misbah, dan tafsir Tarjuman Mustafid. Dari semua tafsir tersebut mengatakan dalam pemaknaan ayat Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 ini ketika Allah memerintahkan Iblis untuk bersujud kepada Adam a.s., para mufasir menyebutkan dalam tafsirnya yang telah dipaparkan diatas adalah sujud disini bermakna suatu bentuk penghormatan saja bukan dalam rangka penyembahan kepada Adam a.s.

Adapun yang terjadi di beberapa negara khususnya Indonesia, ada diberbagai daerah yang enggan atau tidak mau lagi melakukan penghormatan kepada bendera, karena sebagaimana yang telah disampaikan oleh sebagian

tokoh muslim atau gerakan ekstrim dalam agama yang mengatakan tentang penghormatan atau memberi hormat kepada bendera itu hukumnya adalah bid'ah, karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw semasa hidupnya. Mereka menyebut bahwa melakukan penghormatan kepada bendera suatu perbuatan yang syirik yang tidak boleh dilakukan oleh orang islam, karena yang patut disembah dan dihormati hanya Allah Swt semata.

Menurut penulis sendiri, melakukan hormat kepada bendera khususnya di Indonesia sendiri tidak perlu dipermasalahkan. Melihat dari segi kebangsaan, hormat kepada bendera itu adalah simbol kecintaan terhadap tanah air dan juga bentuk patriotisme serta penghargaan kepada para pejuang bangsa yang telah berjuang dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Sehingga apabila kita melihat dari sudut pandang kebangsaan, melakukan penghormatan kepada bendera merah putih khususnya tanggal 17 Agustus atau upacara bendera maupun upacara besar lainnya yang dilakukan di sekolah-sekolah, kantor ataupun dilapangan terbuka, maka itu menjadi sebuah simbol penghormatan dan cinta tanah air.

Penulis menyarankan agar pembaca menyampaikan tulisan ini kepada masyarakat yang menganggap bahwa hormat kepada bendera merupakan hal yang bid'ah atau haram. Kami merekomendasikan tulisan ini agar menyadarkan masyarakat tersebut untuk tidak salah paham dengan pemaknaan hormat kepada bendera.

### Daftar Pustaka

- Al-Jawi, Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi. (1997). *Marah Labid*. Bairut Lebanon Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.
- Al-Mahalliy, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. (1920). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Azzam.
- Al-Rauf, Syaikh 'Abd bin 'Ali Al-Fanshuri Al-Jawi. ( 1970-1951). *Tafsir Tarjuman al-Mustafid*.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. (1999). *Kemudahan dari Allah (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ar-Rifa'i, Syekh Usman. (2008). *Tafsirul Wajiz*. Jakarta: Gema Insani.
- Ashiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2000). *Tafsir Al- Qur'an Majid An-Nuur, Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Ash-Shabuni, Syekh Muhammad Ali. (2011). *Shafwatu At-Tafasir*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Cantika, Asthesia Dhea. (2022). *3 Tokoh yang Mengibarkan Bendera Merah Putih Pertama Kali Saat Proklamasi*.  
<https://edukasi.okezone.com/read/2022/07/27/624/2636977/3-tokoh-yang-mengibarkan-bendera-merah-putih-pertama-kali-saat-proklamasi-1945>. (diakses pada tanggal 13 September, pukul 08:06).
- Fajri, Dwi Latifatul. (2021). *Sejarah Bendera Indonesia dan Makna Warna Merah Putih*.  
<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c16784493c3/sejarah-bendera-indonesia-dan-makna-warna-merah-putih> (2021). (diakses pada tanggal 10 September 2022, pukul 19:46).
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Kompas.com. (2022). *Resume Sejarah Kemerdekaan Indonesia*.  
[https://amp.kompas.com/stori/read/2022/08/16/170000379/resume-sejarah-kemerdekaan-indonesia#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16635488995579&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com](https://amp.kompas.com/stori/read/2022/08/16/170000379/resume-sejarah-kemerdekaan-indonesia#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16635488995579&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com). (diakses pada tanggal 11 September 2022, pukul 08:00).
- Kompas.com. (2022). *Siapakah Penjahit Bendera Merah Putih?*  
<https://amp.kompas.com/travel/read/2022/08/17/100358527/siapakah-penjahit-bendera-merah-putih>, (diakses pada tanggal 09 September 2022, pukul 10:27).
- Lavender, Pierre. (2022). *Hasil Sidang PPKI Pertama hingga Ketiga*.  
[https://m.mediaindonesia.com/humaniora/499040/hasil-sidang-ppki-pertama-hingga-ketiga#:~:text=Hasil%20Sidang%20PPKI%20Pertama%20\(18%20Agustus%201945\)&text=Oleh%20sebab%20itu%2C%20PPKI%20mengesahkan,membentuk%20peraturan%2Dperaturan%20di%20Indonesia.&text=Selain%20mengesahkan%20UUD%201945%2C%20PPKI,sebagian%20dari%20isi%20Piagam%20Jakarta](https://m.mediaindonesia.com/humaniora/499040/hasil-sidang-ppki-pertama-hingga-ketiga#:~:text=Hasil%20Sidang%20PPKI%20Pertama%20(18%20Agustus%201945)&text=Oleh%20sebab%20itu%2C%20PPKI%20mengesahkan,membentuk%20peraturan%2Dperaturan%20di%20Indonesia.&text=Selain%20mengesahkan%20UUD%201945%2C%20PPKI,sebagian%20dari%20isi%20Piagam%20Jakarta). (diakses pada tanggal 13 September 2022, pukul 12: 34).
- Marwan Abu Yahya, Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan, jilid 1*.

- Prinada, Yuda. (2022). *Isi Pasal 35 dan 36A UUD 1945 Tentang Bendera dan Lambang Negara*. <https://tirto.id/isi-pasal-35-dan-36a-uud-1945-tentang-bendera-lambang-negara-f9dt>. (diakses pada tanggal 14 September 2022, pukul 06: 27).
- Rahayu, Ani Sri. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. (2009). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sugono, Dendy, Sugiyono, Meity Taqdir Qodratillah. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaeman, Idik dan Dharminto S. (TT). *Tata Upacara Bendera dan Tata Krama Terhadap Sang Merah Putih*. Jakarta: Yayasan Bina Tunas Bangsa, TT).
- Tempo.co. (2021). *Begini Sikap yang Benar Saat Hormat Kepada Bendera Merah Putih*. <https://nasional.tempo.co/read/1495492/begini-sikap-yang-benar-saat-hormat-kepada-bendera-merah-putih>. (diakses pada tanggal 14 September 2022, pukul 12: 47).
- Wojowasito, S. (1999). *Kamus Bahasa Indonesia*. Malang: C.V. Pengarang.